

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dengan segala sumber daya alam dan sumber daya manusianya mampu bersaing dalam bidang pertanian. Hal ini juga didukung oleh visi agribisnis Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dalam rencana strategisnya baik jangka pendek maupun menengah selalu memberi perhatian khusus terhadap kebijakan yang terkait dengan peningkatan nilai tambah sektor agribisnis baik sisi produktifitas, efisiensi produksi maupun peningkatan kualitas SDM petani.

Bidang hortikultura menjadi salah satu sektor penggerak pertanian Provinsi Jawa Timur termasuk didalamnya bawang merah. Berdasarkan data BPS (2013) produksi bawang merah Provinsi Jawa Timur sebesar 222.863 Ton dari produksi total nasional mencapai 964.221 Ton atau 23 % produksi nasional. Namun dewasa kini penurunan laju produksi bawang merah selain disebabkan oleh berkurangnya areal panen, juga disebabkan beberapa permasalahan salah satunya adalah ketersediaan benih bawang merah.

Secara umum sebagai produk hortikultura, bawang merah bersifat mudah rusak tidak dapat disimpan lama dan hanya bisa baik ditanam pada saat musim kemarau dengan irigasi yang baik. Dengan karakteristik seperti itu, maka produksi nasional bawang merah maupun harganya hampir setiap tahun pasti bergejolak tidak stabil. Disparitas harga antar musim penghujan dan musim kemarau sangat besar sekali hingga bisa mencapai 100 persen lebih karena resiko kegagalan yang tinggi, mulai dari harga Rp 10.000 hingga Rp 100.000,-. Akibatnya, baik petani, masyarakat maupun pihak industri rugi dan sulit mengembangkan usaha berbasis bawang merah. Sumber gejolak harga terutama disebabkan karena keterbatasan bibit dan resiko kegagalan panen dan ketidak sesuaian musim tanam, dimana penyakit dan pola pertumbuhan menjadi penekan produksi, maka upaya mencari jenis-jenis baru yang potensial dan *adaptable* terhadap iklim yang kurang baik untuk produksi bawang merah sangat diperlukan.

Kebutuhan benih bawang merah nasional mencapai 150.000 Ton dari sekitar 100.000 hektar lahan bawang merah di tanah air, jumlah tersebut 6.000 Ton diantaranya adalah benih impor (Kompas, 2012). Tingginya kebutuhan benih bawang merah nasional dan kurang siapnya ilmu pengetahuan serta teknologi

pembibitan bawang merah oleh petani menyebabkan angka impor benih bawang merah melonjak. Konsekuensinya adalah menuntut dilakukannya perbaikan teknologi secara simultan dan komprehenship mulai dari teknologi produksi di sisi *on farm* hingga upaya penurunan kehilangan pasca panen (*off farm*).

Target yang tinggi menuntut konsekuensi adanya peningkatan kemampuan petani sebagai motor penggerak bidang pertanian dalam rangka tercapainya tujuan dalam sektor agro industri. Petani dituntut harus mampu memenuhi harapan pemerintah daerah dan pusat. Fakta di lapang menggambarkan bahwa potret kemampuan petani bawang merah nasional masih kurang mumpuni baik dalam segi pengetahuan, skill dan finansial serta pengelolaan potensi diri masih jauh dari harapan. Kemampuan inilah yang perlu dikembangkan dan menjadi perhatian dalam membuat kebijakan yang pro petani oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur melalui SKPD atau badan terkait dalam pembinaan dan peningkatan kapasitas mereka agar dapat mandiri dan semakin kuat dalam persaingan global.

Oleh karena itu, kemandirian petani bawang merah dalam mencukupi kebutuhan benihnya perlu ditingkatkan guna mengurangi dampak-dampak negatif ketergantungan petani terhadap benih impor. Dampak ketidak mandirian petani dalam penyediaan benih bawang merah menyebabkan tingginya harga benih bawang merah akibat ulah oknum yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting kemandirian petani dalam penyediaan benih bawang merah.

Sebagai contoh, kebutuhan benih bawang merah petani Jawa Timur diperkirakan memerlukan lebih dari 33 ribu ton per tahun. Jika harga benih bawang saat ini rata-rata 15 ribu rupiah per kilogram, maka petani Jawa Timur harus membelanjakan tidak kurang dari setengah trillun rupiah per tahun. Mereka seolah tidak berdaya dan kondisi seperti ini akan sulit berubah sebelum ditemukan sebuah terobosan yang menguntungkan petani. Lebih-lebih mereka selalu dalam posisi dituntut untuk meningkatkan target produksi yang tinggi di satu sisi sedangkan di sisi lain harus mendapatkan margin keuntungan yang memadai untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga.

Jawa Timur sebagai provinsi yang telah lama menjadi produsen bawang merah konstribusi yang cukup besar terhadap produksi nasional bawang merah (lebih dari 22 % dari produksi nasional) diyakini mempunyai sumber plasma nutfah bawang yang secara tidak sadar telah beradaptasi secara baik di suatu tempat namun belum termanfaatkan secara optimal, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Okudo,1996 bahwa provinsi Jawa Timur

merupakan provinsi yang memiliki keragaman bawang merah terbukti terdapat 12 plasma nutfah bawang merah endemic Jawa Timur dan dilanjutkan penelitian oleh Arifin, *et al*, 2000 untuk mengetahui keragaman genetik bawang merah melalui RAPD *markers*. Oleh karena itu, Eksplorasi benih bawang merah yang ada di sentra sentra produksi di Jawa Timur perlu dilakukan guna mencari potensi-potensi benih yang ada. Potensi inilah yang selanjutnya diuji dan dikembangkan guna meningkatkan kesejahteraan petani dan mengurangi beban devisa negara untuk mendatangkan benih impor. Dengan diketemukannya potensi bawang merah hasil eksplorasi maka pengembangan benih bawang merah akan lebih efektif dan efisien baik dari segi waktu, biaya maupun tenaga.

1.2. Rumusan Masalah

Jawa Timur sebagai salah satu lumbung penghasil bawang merah nasional memiliki potensi baik dari kemampuan SDA maupun SDM dalam budidaya bawang merah. Namun hal ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam peningkatan kemampuan untuk mencapai kemandirian benih bawang merah. Maka dari itu, eksplorasi dilakukan untuk menemukan potensi-potensi guna mencapai kemandirian benih bawang merah.

Beberapa permasalahan penting yang dapat terjadi akibat adanya situasi tersebut adalah :

1. Adanya potensi sumber plasma nutfah bawang merah di beberapa daerah Jawa Timur namun belum termanfaatkan secara optimal dalam peningkatan kemampuan untuk mencapai kemandirian benih bawang merah.
2. Petani belum mendapatkan informasi jenis bibit bawang merah yang sesuai potensi pengembangan.
3. Belum adanya roadmap pengembangan bibit bawang merah di Jawa Timur yang tersusun secara sistematis sehingga dikhawatirkan mempengaruhi statistik penurunan hasil yang tidak terduga dan merugikan petani.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji karakteristik dan pengelompokan genetik sumber plasma nutfah bawang merah di beberapa daerah sentra produksi di Jawa Timur.
2. Mengkaji potensi agronomis dan produktifitas bawang merah di beberapa daerah sentra produksi di Jawa Timur.

3. Menyusun roadmap pengembangan bibit bawang merah sesuai profil produktivitas dan penyebaran bawang merah.

1.4. Hasil yang Diharapkan

1. Sumber plasma nutfah bawang merah yang sudah terkarakterisasi dan terpetakan potensinya di beberapa daerah sentra produksi di Jawa Timur.
2. Mengetahui jenis benih bawang merah yang berpotensi dikembangkan sesuai dengan tempat lingkungannya di beberapa daerah di Jawa Timur.
3. Tersusunnya roadmap pengembangan bibit bawang merah sesuai profil produktifitas dan penyebarannya.

1.5. Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan meliputi :

1. Eksplorasi sumber plasma nutfah bawang merah di beberapa sentra produksi di Jawa Timur.
2. Deskripsi dan karakterisasi (karakterisasi dan pengelompokan genetik sumber plasma nutfah bawang merah di beberapa tempat).
3. Pengujian potensi agronomis bawang merah hasil koleksi di beberapa tempat yang berbeda.
4. Monitoring dan evaluasi pada setiap tahapan.
5. Mendokumentasi, mengkompilasi dan menganalisa data untuk penyusunan laporan.
6. Menyusun roadmap pengembangan bibit bawang merah sesuai profil produktifitas dan penyebarannya.